

REPRESENTASI ISU PLURALISME DALAM FILM TANDA TANYA

Ni Putu Sanisa Nawidiya¹⁾, Ni Nyoman Dewi Pascarani²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: saniasa29@gmail.com¹⁾, deviapradipta88@gmail.com²⁾, dewi.pascarani@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

Pluralism comes from the word plural and isn, plural which means plural, whereas isn means to understand. The Question Mark tells about religious pluralism in Indonesia. Where conflicts between religions have become common, and a long history of violence and discrimination against Chinese in Indonesia. This film tells about three families who live in a village, in Semarang, Central Java. The purpose of this research is to find out the representation of the pluralism issues of the Indonesian people who are contained in the Question Mark Film. Based on the analysis of the related scenes using the semiotic method of Charles S. Peirce in the film, it shows that pluralism in the film Question Mark occurs in the daily lives of the community life Semarang. This study concluded that the Question Mark Film presented acts of pluralism that emerged in the form of dialogue, and behavior.

Keywords: Representation, Pluralism, Tolerance, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Film sebagai sarana hiburan, juga dapat sebagai sarana edukasi yang dapat memberikan pembelajaran bagi khalayak penontonnya yang merupakan salah satu bentuk konstruksi realita yang ada di masyarakat. Terdapat beberapa film yang muncul untuk mengingatkan masyarakat akan identitas masyarakat, isu kemajemukan masyarakat, dan konflik di Indonesia. Tepat pada tanggal 10 Oktober 2015 Gema perdamaian ke-13 juga digelar dengan spirit pluralism. Agenda ini digelar di kawasan Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Renon, Denpasar. Wakil Gubernur Bali, Ketut Sudikerta yang membacakan sambutan menyampaikan kegiatan lintas agama, etnis, dan budaya tersebut menjadi cerminan Bali yang heterogen. "Karena itu semua komponen masyarakat harus terus

menggemakan perdamaian, terlebih Bali yang mendapat julukan Pulau Perdamaian yang harus dijaga dan dipertahankan," (www.nusabali.com, 2015).

Namun, di balik kehidupan toleransi antar umat beragama yang dijunjung erat oleh penduduk di Pulau Bali, ternyata masih ada beberapa wilayah di Indonesia yang melakukan tindakan sebaliknya. Konflik menjadi pilihan dalam ketidak sinergisan kehidupan antar umat beragama. Bahkan konflik ini berkembang dan menimbulkan korban jiwa, menghasilkan kerusuhan dan penghancuran berbagai fasilitas umum. Masalah pluralisme agama dalam konteks masyarakat Indonesia merupakan isu yang sangat sensitif saat ini, untuk sebuah karya film di Indonesia. Maka film Tanda Tanya tersebut menarik menjadi

bahan diskusi. Tidak heran sejak pemutaran perdana film Tanda Tanya (*Tanda Tanya*) pada tanggal 7 April 2011 telah banyak menuai kecaman sekaligus pujian dari berbagai kalangan. Kecaman tersebut berasal dari kaum ulama Indonesia, seperti MUI dan NU (liputan6.com).

2. KAJIAN PUSTAKA

Film sebagai Komunikasi Massa

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134) .menentukan kriteria film berkualitas:

- a. Film dapat digunakan sebagai sarana edukasi, hiburan dan menerangkan
- b. Konstruktif, film yang menonjolkan sisi negatif pemerannya
- c. Artistik, Etis dan Logis, film sebaiknya memiliki sisi artistik agar terlihat seni.
- d. Persuasif, film yang berisikan ajakan yang dapat mempengaruhi khalayak penontonnya (dalam Wikonanda, DH, 2017

Isu Pluralisme

Isu pluralisme biasanya selalu dihubungkan dengan tokoh Gus Dur dan tokoh lain yang terlibat dengannya. Masyarakat yang memiliki agama, etnik, ras dan golongan menjadi masalah serius dan berkelanjutan dalam membahas isu

pluralisme di Indonesia dan implementasinya

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memang memiliki potensi besar untuk menjadi negara yang besar karena merupakan negara yang multi kultur. Untuk memahami peranan dominan Gus Dur di ranah pluralisme, tiga faktor dominan dapat dipergunakan. Pertama, beliau yakin dengan Agama Islam yang menjamin hak-hak setiap warganya. Kedua, menjunjung tinggi nilai kosmopolitan, bahwa setiap negara memiliki haknya masing-masing dalam menentukan tempat dan tujuannya sendiri dalam hidupnya untuk menghindari adanya hal-hal yang berbau mayoritas dan minoritas. Ketiga, menerima adanya perbedaan di lingkungan sosial baik itu ras, agama, etnik, dan golongan.

Representasi dalam Film

Konsep representasi pada film dapat dilihat dari berbagai aspek, tergantung sifatnya. Terdapat dua hal yang berkaitan dengan representasi; pertama adalah bagaimana film tersebut dapat menampilkan kelompok atau orang. Apakah hal tersebut sesuai dengan realita atau cenderung menyudutkan objek tertentu. Kedua eksekusi penyajian objek. (Eriyanto, 2001:113). Dalam penelitian ini, isi dari film *Tanda Tanya* (2011) diharapkan dapat menjelaskan bagaimana representasi ini bekerja pada karakter pemeran yang memiliki agama yang berbeda-beda dalam merepresentasikan bagaimana keberagaman dapat

menyatukan perbedaan yang ada di Indonesia.

Teori Semiotika Charles S. Peirce

Charles S. Peirce mengartikan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek dan makna. Tanda mewakili objek yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Menurut Peirce representasi dari suatu objek *interpretant*. (Morrisan, 2013:33;34)

Pierce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen* berfungsi sebagai tanda
2. *Object* sesuatu yang merujuk kepada tanda yang digunakan sebagai acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam pikiran seseorang setelah melihat objek tersebut.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah analisis semiotika yang merupakan ilmu untuk mengkaji tanda-tanda dalam objek. Pada penelitian ini analisis semiotika diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai tanda-tanda dan makna tentang adanya pluralisme masyarakat Indonesia dalam film *Tanda Tanya*.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Tanda Tanya*, khususnya pada scene-scene yang menunjukkan isu pluralisme. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Tanda Tanya*

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Film *Tanda Tanya* (2011).

Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan 2 tahapan dalam mengkaji objek :

1. Pengamatan (Observasi)
Peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap objek.
2. Studi Pustaka

Tahap ini digunakan untuk mencari bahan-bahan pendukung tulisan, seperti literatur-literatur yang berhubungan dengan pluralisme, semiotika dan film.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut :

- a. Tahapan Reduksi Data

Pada tahap ini film dibagi menjadi bagian-bagian berupa *scene* yang kemudian akan dipilih kembali.

b. Tahap Interpretasi

Menjelaskan fenomena yang ada dalam film tersebut, sehingga akan didapat arti dari isu pluralisme yang direpresentasikan terhadap adegan-adegan yang ada dalam film *Tanda Tanya*.

c. Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti mencoba membuat ringkasan dan gagasan pokok yang terdapat dari tahap-tahapan yang telah dijalani untuk menemukan bagaimana representasi itu digambarkan oleh sebuah media yang dalam hal ini adalah film *Tanda Tanya*.

Teknik Penyajian Data

Secara sistematis sajian penelitian ini disajikan dalam lima bab, tiap-tiap bab dikembangkan menjadi sub bab dan seterusnya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Tanda Tanya* memberikan gambaran kepada masyarakat seperti apa bentuk pluralisme agama yang di ceritakan di dalam satu tempat, yaitu di Pasar Baru, Semarang. Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa di Indonesia, khususnya pada seting tempat film diambil, yaitu di daerah Pasar Baru, Semarang, yang mana terdapat tempat ibadah umat Islam, Katolik dan Buddha yang letaknya berdekatan. Film ini berceritakan tentang kemajemukan masyarakat Indonesia

(pluralisme) antar agama, yang mencakup isu pindah agama, hingga konflik antar umat beragama dan konflik antar etnis. Selain itu terdapat pula diskriminasi dan prasangka negatif antar umat beragama, dan juga adanya stereotip di tengah masyarakat. Bentuk toleransi antar umat beragama sebenarnya timbul dari adanya rasa menghargai dan menghormati adanya perbedaan keyakinan dan kepercayaan, serta tradisi yang melahirkan pluralisme antar umat beragama. Pluralisme di Indonesia merupakan wujud dari Bhineka Tunggal Ika, yaitu berbeda tetapi tetap satu, Bangsa Indonesia. Setiap agama memiliki ajaran akan pentingnya menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama demi menciptakan kerukunan dan keharmonisan dan menjauhi konflik antar umat beragama. Hal tersebut juga tergambar pada akhir cerita di film tersebut, mengenai perubahan sikap masyarakat yang mulai menerima adanya kemajemukan (pluralisme) agama di lingkungan tempat tinggal mereka. Seperti yang terlihat pada logo restoran Tionghoa yang telah berlogokan "*halal*", dan orang tua Rika yang datang menghampirinya dan memberi pelukan pada Rika yang telah berpindah agama menjadi seorang Katolik.

Film *Tanda Tanya* merepresentasikan bagaimana bentuk kemajemukan masyarakat Indonesia yang disebut dengan pluralisme yang diceritakan dalam satu daerah. Representasi pluralisme tersebut diwujudkan dalam *scene* atau adegan-adegan dan dialog antar tokoh.

Adapun tokoh-tokoh dalam film *Tanda Tanya* memiliki agama yang berbeda satu sama lain, sehingga film ini lebih menekankan pada pluralisme agama. Tokoh beragama Islam di dalam film *Tanda Tanya* yaitu, Revalina S. Temat, Reza Rahardian, Agus Kuncoro, dan David Chalik. Tokoh beragama Buddha yaitu, Rio Dewanto, Hengky Solaiman, dan Edmay. Sedangkan tokoh yang beragama Katholik yaitu Endhita.

Menurut Nurcholis Madjid, pluralisme agama dapat diambil melalui tiga sikap agama; pertama sikap eksklusif, sikap ini adalah memandang agama lain di luar agama yang dianut merupakan agama yang salah karena menyesatkan agamanya. Contoh terlihat pada *scene* saat Doni yang merasa keberatan bahwa tokoh Yesus akan diperankan oleh seorang Islam, karena menurutnya umat lain tidak pantas untuk berperan sebagai Yesus. Kedua sikap inklusif, sikap ini sudah mulai dapat menerima agama lain, agama lain dianggap benar apabila sejalan dengan ajaran agamanya. Contoh pada *scene* saat Pak Ustadz sedang memberikan pengertian kepada Surya tentang tawaran menjadi Yesus di Gereja. Pak Ustadz beranggapan bahwa hal tersebut dibenarkan asalkan tetap berpegang teguh kepada agama yang dianutnya. Ketiga sikap pluralis, sikap ini bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama

sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran”, contoh pada *scene* saat Liem Giok melakukan ibadah secara bersamaan dengan Menuk. Di mana pada *scene* tersebut terlihat Liem Giok yang beribadah secara Budha dilihat dari sarana yang digunakan berupa dupa dan lilin yang berwarna merah, juga menggunakan sesaji berupa buah. Kemudian di sisi lainnya terlihat Menuk yang beribadah secara Islam, dengan menggunakan mukena berwarna putih dan sajadah sebagai alasnya. (Munawaroh, J: 2012)

Selain adanya toleransi dalam beribadah, memberikan salam, ada pula pluralisme agama dalam bentuk membantu pelaksanaan hari raya umat lain, seperti yang terlihat pada *scene* dimenit 54:40, 57:27, dan 1:29:43. Dalam *scene* tersebut terlihat Surya (beragama Islam) yang membantu perayaan paskah umat Katolik dengan menerima peran sebagai Yesus. Surya bersedia berpakaian layaknya seorang Yesus dengan menggunakan jubah berwarna putih yang kemudian akan di *salib* dan hanya menggunakan sempak berwarna putih. Sebelum menerima tawaran sebagai Yesus, Surya sempat menemui ustad untuk membicarakan hal ini, yang terlihat pada *scene* 43:58. Setelah mendengar pernyataan dari sang ustad, Surya dengan segala pertimbangannya bersedia untuk berperan sebagai Yesus di Gereja. Tindakan yang diambil Surya adalah sikap terbuka dengan agama lain, yang menurut ajaran agama Islam yang mengajarkan setiap umatnya harus

bersikap adil dan baik kepada setiap agama.

Pada *scene* di menit 43:58, 52:51, dan 53:36 terdapat sikap pluralisme yang dilakukan oleh seorang komandan, ustad, dan romo, terkait sikap terbuka dengan adanya agama lain. Pada menit 43:58 terlihat ustad yang sedang memberikan pengertian kepada Surya tentang keterbukaan dengan agama lain, dengan tetap berpegang pada kepercayaan imannya. Kemudian pada menit 52:51 terlihat seorang komandan Ormas NU yang memberikan pengertian kepada Soleh yang sebelumnya enggan berjaga di Gereja. Pada menit 53:36 terlihat seorang romo dengan jubah putihnya yang datang dan menegur umatnya karena tidak memiliki sikap terbuka dengan keberadaan agama lain. Pluralisme agama sangat terlihat dari dialog-dialog pada menit-menit di atas, di mana kaum pemuka agama yang bersikap bijak dalam menanggapi umatnya yang masih belum menerima keberadaan agama lain disekitar mereka. Dengan tetap berpegang pada kepercayaan yang dianut dan bersikap terbuka, serta bersikap adil terhadap setiap umat beragama, maka pluralisme akan terbentuk dengan sendirinya. Hal tersebut sudah tercermin dalam dialog-dialog di menit tersebut.

Bentuk pluralisme agama yang paling menonjol adalah dilihat dari keberadaan tokoh Tan Kat Sun yang benar-benar berpegang pada ajaran Sang Buddha yang mengajarkan cinta kasih dan selalu berbuat hal positif. Tan Kat Sun

sangat memperhatikan pelanggannya dan masyarakat disekitarnya yang berbeda keyakinan. Dengan tetap mempertahankan kualitas restaurannya. Hal tersebut dapat dilihat dari pemisahan peralatan masaknya dengan memberi tanda berwarna merah kepada peralatan yang digunakan untuk mengolah daging babi. Tidak berjualan daging babi pada saat bulan puasa dan memasang tirai putih sebagai bentuk menghormati umat Islam yang sedang berpuasa, memberikan libur karyawannya untuk merayakan Hari Raya Lebaran dan menempelkan kertas di depan restaurannya sebagai pengumuman libur, memberi waktu ibadah kepada karyawannya yang beragama non Buddha. Tan Kat Sun juga mengajarkan anaknya untuk dapat menghargai keberadaan agama lain. Kemudian, sikap Surya yang mau berperan sebagai Yesus saat perayaan Paskah dan Natal, serta menjadi *Santa Clause* dalam membantu umat lain yang tengah mengidap sakit Lupus, dengan berpakaian lengkap layaknya *Santa Clause* dengan jenggot putih panjangnya. Kemudian diakhir cerita, ada suatu pengorbanan besar yang dilakukan oleh anggota NU yang menyelamatkan Gereja dari ledakan bom dengan ikut meledakkan dirinya, hal ini terlihat pada *scene* di menit 1:32:42, pada *scene* tersebut terlihat Soleh sedang berlari sambil memeluk bom yang kemudian meledak bersama dirinya. Semua hal tersebut di atas merupakan suatu representasi tentang adanya pluralisme agama di Indonesia. Dengan menerima adanya perbedaan dan bersikap adil dengan agama lain, maka dengan

sendirinya pluralisme secara positif akan terbentuk.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Tanda Tanya* memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai isu pluralisme disuatu daerah. Baik dalam bentuk simbol, dialog, dan tanda yang ada dalam film tersebut. Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa film *Tanda Tanya* mengajarkan kita tentang pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada dilingkungan kita, baik agama, ras, suku, budaya, dan golongan dalam menerima pluralisme dilingkungan sosial.
2. Berdasarkan analisis pada adegan-adegan dalam film tersebut, dengan menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce dengan menggunakan segitiga makna, menunjukkan bahwa pluralisme dalam film *Tanda Tanya* terlihat dari berbagai sudut dikehidupan sehari-hari masyarakat di Pasar Baru, Semarang, Jawa Tengah. Dimulai dari isu berpindah agama, stereotip, diskriminasi, hingga sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama.
3. Pesan yang terpresentasi dalam film ini adalah mengenai isu pluralisme yang penuh dengan pro dan kontra. Dari yang pada awalnya masyarakat

menolak adanya kemajemukan hingga secara perlahan masyarakat menerima adanya kemajemukan melalui adanya sikap saling menghargai

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morrison. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media,
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Burhan, Bungin H.M. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Premana Media Group, 2007.
- Fulthoni, et. All. *Memahami Diskriminasi untuk Memahami Kebebasan Beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009.

Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2010.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Sobur, Alex. *Analisis Text Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

SUMBER JURNAL DAN SKRIPSI

Aryanti, N. 2010. *NILAI NASIONALISME DALAM FILM NAGABONAR JADI 2*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta (Online) (<http://e-journal.uajy.ac.id/3212/2/1KOM01777.pdf>, diakses pada 7 September 2018)

Asroni, A. 2012. *MENYEGEL 'RUMAH TUHAN': Menakar Kadar Kemaslahatan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/ 2006 dan No. 8/2006 dalam Mereduksi Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (Online) (<http://digilib.uinsuka.ac.id/9852/1/AHMAD%20ASRONI%20MENYEGEL%20RUMAH%20TUHAN%20E2%80%99.pdf>, diakses pada 7 September 2018)

Taqqiya, H. (2011). *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name of God*. (E-journal

Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21832?mode=full>

Wardani, Anggia K. (2009). *Konstruksi Identitas Budaya Etnis Tionghoa Dalam Film The Photograph (Analisis Semiotik tentang Konstruksi Identitas Budaya Etnis Tionghoa dalam Film The Photograph)*. (E-journal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009). Diakses dari <http://thesis.umy.ac.id/index.php?opo=popUpBibliografi&id=41917&cs=1>

Asari, AZ. 2014. *KAJIAN TEORI. KAJIAN PUSTAKA*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya (Online) (<http://digilib.uinsby.ac.id/179/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 4 Januari 2019)

Mahmudi, J. 2014. *BAB II PLURALISME AGAMA DI INDONESIA*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya (Online) (<http://digilib.uinsby.ac.id/537/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 4 Januari 2019)

Sumbulah, Umi. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.

E-book. Malang: Universitas Islam Negeri Malang (Online) (<http://repository.uin-malang.ac.id/7111/2/pluralisme.pdf>, diakses pada 7 Januari 2019)

[8773/film-hanung-tanda-tanya-menuai-pro-kontra](#), 21 maret 2019)

Kurniawati, Rita. 2017. *Analisis Semiotika Film The Visitor*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta (Online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40380/1/RI%20KURNIAWATI-FDK.pdf>, 21 maret 2019)

SUMBER ONLINE

Nusabali. 2015. *Gema Perdamaian 2015 Sebagai Wujud Pluralisme di Bali* (Online), (<https://www.nusabali.com/berita/187/gema-perdamaian-2015-sebagai-wujud-pluralisme-di-bali>, diakses pada 14 September 2018)

Nasional Tempo. 2015. *Konflik Yang Dipicu Keberagaman Budaya di Indonesia* (Online), (<https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia/full&view=ok>, pada 14 September 2018)

Film Indonesia. 2011. *Tanda Tanya* (Online), (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t010-11-123312_tanda-tanya/award#.XNwAnPIKi00, diakses pada 21 Maret 2019)

Liputan6. 2011. *Film Hanung Tanda Tanya, Menuai Pro Kontra* (Online), (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/32>